

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Salat Siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Tatakarya Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2025/2026

Dewi Minarsih¹, Muhammad Yasin², Arrohmata³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: dewimimin19@gmail.com ¹

Keywords:

Teacher's Efforts, Prayer Guidance

Kata kunci:

Upaya Guru, Pembinaan shalat

Abstract

This study aims to identify the efforts of Islamic Education (PAI) teachers in fostering students' prayer habits at SDN 03 Tatakarya, Lampung Utara Regency, Academic Year 2025/2026. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were PAI teachers and students of grades IV-VI, while the object of the study was the prayer guidance activities conducted at the school. The results show that PAI teachers implement various efforts in fostering prayer habits, including habit formation, role modeling, practical learning, supervision, motivation, and evaluation. These efforts gradually enhance students' awareness, discipline, and quality in performing prayers. Therefore, the guidance provided by PAI teachers at SDN 03 Tatakarya is effective in developing students' religious behavior and discipline in worship.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan salat peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Tatakarya, Kabupaten Lampung Utara, Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI dan peserta didik kelas IV-VI, sedangkan objek penelitian adalah kegiatan pembinaan salat yang dilaksanakan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan berbagai upaya dalam pembinaan salat, antara lain melalui pembiasaan, teladan, pembelajaran praktik, pengawasan, serta motivasi dan evaluasi. Upaya tersebut mampu meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan kualitas pelaksanaan salat peserta didik secara bertahap. Dengan demikian, pembinaan salat yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 03 Tatakarya efektif dalam membentuk perilaku religius dan disiplin ibadah peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik (Erwinsyah, 2017). Salah satu aspek utama yang perlu dibina sejak dini adalah pelaksanaan salat, karena salat merupakan tiang agama dan salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Pada tingkat

Sekolah Dasar, pembiasaan dan pembinaan salat sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam beribadah. Menurut Depdiknas (2003), pendidikan agama di sekolah tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga pembiasaan perilaku dan praktik ibadah yang baik agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara konsisten.

Di era modern saat ini, pengaruh lingkungan, media, dan gaya hidup modern seringkali membuat anak-anak sulit untuk menjalankan ibadah secara disiplin. Banyak peserta didik yang sudah mengenal salat secara teori, namun kurang konsisten dalam pelaksanaan sehari-hari (Kholik et al., 2026). Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI untuk melakukan pembinaan yang efektif, sehingga salat tidak hanya menjadi kegiatan formal di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam membimbing peserta didik agar memahami pentingnya salat dan melaksanakan ibadah dengan benar (Muhanifah & Fatah, 2020).

Selain itu, keberhasilan pembinaan salat di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga pada strategi dan metode yang diterapkan (Nurhakim et al., 2022). Guru perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan psikologi anak, seperti pembiasaan, motivasi, pengawasan, serta pemberian teladan yang konsisten (Majid, 2018). Metode pembinaan yang tepat dapat menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan peserta didik sehingga mereka mampu melaksanakan salat secara rutin dan benar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembinaan salat yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dapat meningkatkan kualitas ibadah, membentuk karakter religius, serta menanamkan disiplin dan tanggung jawab sejak usia dini (Muniroh, 2013).

Di SDN 03 Tatakarya, Kabupaten Lampung Utara, pembinaan salat peserta didik menjadi perhatian khusus bagi guru PAI. Guru tidak hanya memberikan materi tentang salat secara teori, tetapi juga mengawasi pelaksanaan salat, memberi motivasi, serta menjadi teladan dalam praktik ibadah. Namun, berdasarkan observasi awal, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran beberapa siswa, tingkat kedisiplinan yang bervariasi, serta keterbatasan waktu dan sarana pendukung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis upaya guru PAI dalam membina salat peserta didik, mengetahui strategi yang diterapkan, serta mengevaluasi efektivitas pembinaan terhadap perilaku religius dan disiplin ibadah siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI dalam pembinaan salat di sekolah dasar, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif dan sistematis. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembentukan karakter religius peserta didik sejak usia dini.

KERANGKA TEORITIK

Pembinaan salat peserta didik merupakan bagian dari pendidikan agama yang bertujuan membentuk perilaku religius dan disiplin ibadah sejak usia dini. Menurut Depdiknas (2003), pendidikan agama di sekolah harus mencakup penguasaan pengetahuan, pembiasaan praktik ibadah, dan pembentukan karakter Islami. Salat sebagai tiang agama memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam, karena konsistensi dalam pelaksanaannya mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaqwaan peserta didik (Muniroh, 2013).

Guru PAI memegang peran sentral dalam pembinaan salat. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pengawas dalam praktik ibadah (Rumjaun, A., dan Narod, 2020). Keberhasilan pembinaan salat bergantung pada kemampuan guru dalam mengatur strategi pembelajaran, membimbing secara langsung, serta memberikan dorongan agar siswa mampu menjalankan salat secara rutin dan benar (Bandura, 1969). Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan, pemberian teladan, pengawasan, motivasi, dan evaluasi. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik, di mana perilaku yang diinginkan dapat dibentuk melalui pembiasaan, penguatan, dan pengulangan (Calicchio, 2023).

Selain itu, efektivitas pembinaan salat juga berkaitan dengan teori perkembangan anak. Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan praktik nyata (Erwinsyah, 2017). Oleh karena itu, guru PAI perlu menekankan praktik salat melalui demonstrasi, praktik bersama, dan pengawasan rutin agar siswa dapat memahami tata cara dan nilai-nilai ibadah secara menyeluruh. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin, karena anak belajar melalui contoh nyata dan pengalaman sehari-hari (Zaini, 2022).

Pembinaan salat yang dilakukan guru PAI juga sejalan dengan konsep pembelajaran holistik yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Rakib et al., 2025). Melalui pembinaan salat, siswa tidak hanya belajar teknik pelaksanaan ibadah (psikomotorik), tetapi juga memahami nilai-nilai religius (kognitif) dan menginternalisasi kedisiplinan serta kesadaran beribadah (afektif) (Suharsini Arikunto, 2014). Dengan demikian, upaya guru PAI dalam membina salat menjadi strategi pendidikan agama yang komprehensif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, penelitian ini menekankan hubungan antara upaya guru PAI (strategi, metode, pengawasan, dan motivasi) dengan pembinaan salat peserta didik, yang berdampak pada peningkatan disiplin, kualitas ibadah, dan perilaku religius siswa. Kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis dan

mengevaluasi bagaimana guru PAI mengimplementasikan pembinaan salat secara efektif di SDN 03 Tatakarya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam upaya guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembentukan karakter religius peserta didik sejak usia dini. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alami, apa adanya, serta mengamati perilaku dan aktivitas anak serta guru dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya (Roosinda et al., 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai aktivitas, strategi, dan upaya guru selama menerapkan metode bermain peran (Abdussamad & Sik, 2021). Subjek penelitian ini adalah guru kelompok bermain di Sekolah Dasar Negeri 03 Tatakarya, Kabupaten Lampung Utara, Tahun Ajaran 2025/2026 yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Informan tambahan mencakup kepala sekolah dan beberapa anak sebagai pendukung data observasi. Objek penelitian mencakup upaya guru, bentuk kegiatan bermain peran, serta perkembangan kemandirian anak selama kegiatan berlangsung. Lokasi penelitian berada di Sekolah Dasar Negeri 03 Tatakarya, Kabupaten Lampung Utara, Tahun Ajaran 2025/2026, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2012). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan bermain peran, respons anak, serta strategi guru dalam mendorong kemandirian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan metode bermain peran. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya (Abdussamad & Sik, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mulyana et al., 2024). Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan verifikasi terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kebenaran serta konsistensi temuan penelitian. Prosedur ini diharapkan menghasilkan

data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 03 Tatakarya melakukan berbagai upaya dalam pembinaan salat peserta didik secara sistematis dan konsisten. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang tata cara salat secara teori, tetapi juga memberikan praktik langsung, teladan, pengawasan, motivasi, dan evaluasi untuk membentuk perilaku religius yang disiplin pada siswa. Upaya ini dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran PAI maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan pembiasaan salat sebagai salah satu strategi utama. Siswa diajarkan untuk melaksanakan salat lima waktu sesuai jadwal sekolah dan diawasi pelaksanaannya setiap hari. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan disiplin, kesadaran, dan konsistensi dalam beribadah. Guru juga memberikan teladan secara langsung dengan melaksanakan salat bersama siswa, sehingga mereka dapat melihat praktik ibadah yang benar dan mencontoh perilaku guru. Teladan guru ini sangat memengaruhi keseriusan siswa dalam melaksanakan salat.

Selain itu, guru PAI menggunakan strategi motivasi untuk mendorong siswa melaksanakan salat secara rutin. Motivasi diberikan dalam bentuk pujian, pengakuan prestasi, serta penekanan nilai-nilai spiritual dan manfaat salat bagi kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti meningkatkan minat dan kesadaran siswa terhadap kewajiban salat. Data dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi karena guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan disertai contoh praktik yang nyata.

Guru juga melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan siswa melaksanakan salat dengan benar. Pengawasan dilakukan melalui observasi langsung saat pelaksanaan salat di sekolah, sedangkan evaluasi dilakukan melalui catatan kehadiran dan kualitas pelaksanaan salat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelaksanaan salat siswa dari waktu ke waktu, baik dari segi gerakan, bacaan, maupun kekhusyukan. Siswa yang awalnya kurang disiplin kini menunjukkan peningkatan dalam konsistensi dan ketelitian menjalankan ibadah.

Dari hasil dokumentasi, terlihat bahwa guru telah menyusun program pembinaan salat yang terstruktur, termasuk jadwal pelaksanaan salat, panduan praktik, dan kriteria penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan salat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga mampu membentuk perilaku religius siswa

secara konsisten. Selain itu, guru juga memanfaatkan kegiatan pembiasaan harian di kelas, seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan kesadaran beribadah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa upaya pembinaan salat tidak hanya bertujuan agar siswa memahami tata cara salat, tetapi juga membentuk karakter Islami, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Guru menekankan bahwa pembinaan salat merupakan salah satu cara menanamkan nilai moral dan akhlak sejak dini, sehingga siswa dapat menginternalisasi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam pembinaan salat di SDN 03 Tatakarya efektif. Strategi pembiasaan, teladan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan guru mampu meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, kualitas ibadah, dan perilaku religius siswa secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Islami peserta didik melalui pembinaan salat, dan strategi yang diterapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran praktik, penguatan perilaku, serta pengembangan moral dan spiritual siswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 03 Tatakarya melakukan berbagai upaya dalam membina salat siswa dengan metode yang sistematis dan konsisten. Pembinaan salat tidak hanya difokuskan pada teori, tetapi juga praktik langsung, pengawasan, motivasi, dan pemberian teladan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus mencakup penguasaan pengetahuan, praktik ibadah, dan pembentukan karakter Islami sejak dini. Guru PAI memegang peran sentral sebagai teladan dan motivator, sehingga siswa mampu meniru perilaku dan memahami pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi utama yang digunakan guru adalah pembiasaan salat. Siswa diberi kesempatan melaksanakan salat lima waktu di sekolah secara rutin, sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini membantu siswa membentuk kedisiplinan dan kesadaran religius. Sejalan dengan teori behavioristik, perilaku yang diulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pembiasaan salat di sekolah berperan penting dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap ibadah (Bandura, 1969).

Selain itu, guru juga menerapkan teladan langsung dalam praktik salat. Guru melaksanakan salat bersama siswa, menunjukkan gerakan, bacaan, dan kekhusyukan yang benar. Strategi ini sangat efektif karena anak-anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku guru. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang

menyatakan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan modeling. Dengan teladan yang konsisten, siswa menjadi lebih termotivasi dan mampu menjalankan salat dengan benar (Rumjaun, A., dan Narod, 2020).

Guru juga menggunakan strategi motivasi untuk meningkatkan kesadaran dan minat siswa dalam melaksanakan salat. Motivasi diberikan melalui pujian, penghargaan, pengakuan, dan penjelasan manfaat spiritual serta sosial dari salat. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tertarik dan serius dalam beribadah karena guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi ini terbukti efektif meningkatkan disiplin dan konsistensi siswa dalam melaksanakan salat (Titin Nurhidayati, 2012).

Pengawasan dan evaluasi juga menjadi bagian penting dari pembinaan salat. Guru secara rutin mengamati pelaksanaan salat, mengevaluasi gerakan, bacaan, dan kekhusyukan siswa (Jabbar, 2004). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas salat siswa dari waktu ke waktu. Siswa yang awalnya kurang disiplin kini mampu melaksanakan salat dengan lebih tertib dan khusyuk. Strategi evaluasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembinaan perilaku melalui pengawasan, pembiasaan, dan evaluasi rutin (Nana & Sudjana, 2013).

Pembinaan salat yang dilakukan guru PAI juga mendukung pembentukan karakter Islami. Selain keterampilan ibadah, siswa diajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan salat tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk perilaku religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik (Arifin, 2014).

Dari perspektif teori perkembangan anak, pembinaan salat dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif siswa usia sekolah dasar. Menurut Piaget, anak pada tahap operasional konkret belajar lebih efektif melalui praktik dan pengalaman nyata (Harimurti, 2019). Dengan praktik salat di sekolah, siswa dapat memahami tata cara ibadah secara langsung, membangun kesadaran spiritual, dan menanamkan kedisiplinan secara alami. Pendekatan ini memperkuat penginternalisasian nilai-nilai Islam sejak dini (Muniroh, 2013).

Selain keunggulan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pembinaan salat, antara lain variasi tingkat kesadaran siswa, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung yang kurang memadai. Guru mengatasi tantangan ini dengan strategi pembiasaan rutin, pengawasan intensif, dan pemberian motivasi tambahan. Dengan perencanaan yang sistematis, tantangan tersebut dapat diatasi, sehingga pembinaan salat tetap berjalan efektif dan memberikan dampak positif pada perilaku religius siswa (Helmy, 2011).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI

dalam pembinaan salat siswa SDN 03 Tatakarya efektif dan berdampak positif. Strategi pembiasaan, teladan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi yang diterapkan guru mampu meningkatkan disiplin, kesadaran beribadah, kualitas pelaksanaan salat, serta membentuk perilaku religius siswa secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan peran penting guru PAI sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam pembinaan perilaku ibadah di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 03 Tatakarya Kabupaten Lampung Utara melakukan berbagai upaya yang efektif dalam pembinaan salat peserta didik pada Tahun Ajaran 2025/2026. Upaya tersebut mencakup pembiasaan, teladan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi, yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Strategi-strategi ini mampu meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan kualitas pelaksanaan salat siswa, baik dari aspek gerakan, bacaan, maupun kekhusyukan. Pembinaan salat yang dilakukan guru tidak hanya menekankan penguasaan praktik ibadah, tetapi juga membentuk karakter Islami peserta didik, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah secara rutin. Dengan pendekatan ini, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembinaan salat menjadi sarana pengembangan moral dan spiritual yang menyeluruh.

Selain itu, guru PAI berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif siswa, di mana mereka merasa termotivasi untuk mengikuti salat, bertanya, berdiskusi, dan meniru perilaku guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan serta teladan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan salat dapat meningkatkan kualitas ibadah sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan karakter religius siswa.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat kesadaran siswa, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung, guru mampu mengatasinya melalui perencanaan yang sistematis, pengawasan intensif, dan pemberian motivasi tambahan. Dengan strategi ini, pembinaan salat tetap berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku religius siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam pembinaan salat di SDN 03 Tatakarya sangat berperan penting dalam membentuk perilaku religius dan disiplin ibadah siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan salat tidak hanya meningkatkan keterampilan ibadah, tetapi juga membentuk karakter Islami secara holistik, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta menjadi model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pembinaan ibadah yang lebih terstruktur, sistematis, dan inovatif.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigm Baru*. remaja rosda karya.
- Bandura, A. (1969). *Social-Learning Theory Of Identificatory Processes. Handbook Of Socialization Theory And Research*.
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura Dan Faktor Efeksi Diri*. Stefano Calicchio.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Harimurti, E. R. (2019). Supervisi Akademik Dalam Upaya Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 78.
- Helmy, A. (2011). Teori belajar kognitif dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1(November), 32–39.
- Jabbar, A. dan abdul. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Kholik, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2026). Strategic Management of Facilities, Infrastructure, and Educational Financing to Enhance Institutional Productivity: A Multiple Case Study of Pesantren-Based Vocational Schools in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 62–73.
- Majid, Z. A. (2018). Perencanaan Perubahan Dalam Sudut Pandang Al-Quran. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Muhanifah, & Fatah, A. (2020). Peran Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus). *Quality*, 8(1), 15–38.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Muniroh, S. M. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), 16.
- Nana, & Sudjana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Nurhakim, N., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA AL-QURAN™ AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM PALAS, LAMPUNG SELATAN. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 8(2), 132–142.
- Rakib, A., Jalil, A. A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi Kepala Sekolah dalam Penguatan Guru menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di Aliah Candikia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224–236.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rumjaun, A., dan Narod, F. (2020). Social learning theory – albert bandura. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 85.
- Suharsini Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Titin Nurhidayati. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23-44.
- Zaini, R. (2022). Studi atas pemikiran B.F. Skinner tentang belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118-129.